

DISHUB PERTIMBANGKAN PENAMBAHAN KUOTA

Sebelum Uji KIR, Kendaraan Disemprot Disinfektan

SLEMAN (KR) - Setelah dua bulan tutup, Dinas Perhubungan Sleman kembali membuka layanan uji KIR atau uji berkala pada kendaraan komersial atau penumpang, Senin (6/7). Pada hari pertama dibuka, animo masyarakat sangat tinggi. Bahkan untuk bulan ini, kuota setiap harinya sudah terpenuhi.

Kepala Dishub Sleman Mardiyana mengatakan, ada 22.000 kendaraan yang wajib mengikuti uji KIR. Setelah adanya pandemi ini, pelaksanaan uji KIR tiap harinya dibatasi hanya 50 kendaraan. Sebelum ada pandemi, biasanya setiap hari bisa melayani uji KIR hingga 100 kendaraan.

"Uji KIR ditutup pada 2 April lalu dan baru dibuka Senin (6/7) ini. Bagi kendaraan yang wajib uji KIR habis masa berlakunya, ti-

dak dikenai denda keterlambatan administrasi hingga Desember mendatang. Di hari normal, keterlambatan denda uji KIR sebesar 2 persen perhari dari biaya uji KIR itu sendiri," ujar Mardiyana di kantornya, Senin (6/7).

Menurutnya, jumlah kuota yang dibatasi setiap harinya ini bertujuan agar bisa menerapkan protokol kesehatan. Apalagi Dishub Sleman juga masih mengalami keterbatasan fasilitas

baik tempat pelaksanaan uji KIR, ruang tunggu hingga lahan parkirnya. "Masyarakat yang hendak melakukan uji KIR juga bisa mendaftar online melalui aplikasi Sikresno. Saat datang nanti dicek suhu tubuh, cuci tangan, menggunakan masker dan jaga jarak," tandas Mardiyana.

Masyarakat Sleman, lanjut Mardiyana, kesadarannya untuk melakukan uji KIR cukup tinggi. Sehingga kendaraan yang terlambat melaksanakan uji KIR juga cukup sedikit. Biasanya yang menyebabkan keterlambatan karena kendaraan plat nomor Sleman tapi dibawa keluar kota. Dishub juga akan mengevaluasi kuota 50 kendaraan setiap hari apakah su-

dah cukup atau bisa ditingkatkan lagi. "Kami akan evaluasi lagi, apakah bisa ditambah kuotanya dalam pelaksanaan uji KIR. Setiap hari, jam operasional kami mulai pukul 08.00 hingga 14.00," kata Mardiyana.

Sekretaris Dinas Perhubungan (Dishub) Sleman Sulton Fatoni menambahkan, adanya pandemi Covid-19 ini juga membawa perubahan dalam pelaksanaan uji KIR di Sleman. Seperti penyemprot disinfektan pada kendaraan hingga penggunaan tablet untuk mencatat hasil uji pada tiap kendaraan. "Sebelum ada pandemi, hasil pengujian dicatat menggunakan kertas baru diserahkan ke petugas lain untuk diinput. Sekarang



KR-Mahar Prastiwi

Petugas Dishub Sleman menyemprot kendaraan yang melakukan uji KIR di hari pertama setelah dua bulan tutup karena pandemi Covid-19.

menggunakan tablet dan suk ke server pusat. Hal ini si petugas dengan sopir," ber hasilnya bisa langsung ma- untuk mengurangi interak- ber Sulton. (Aha)-d

Relawan Covid-19 Gamping Lor Donor Darah



KR-Saifulah Nur Ichwan

Kustini meninjau aksi donor darah di Gamping Lor.

SLEMAN (KR) - Relawan Covid-19 Gamping Lor Ambarketawang Gamping mengadakan donor darah, Minggu (5/7). Kegiatan bakti sosial itu untuk menggugah kesadaran masyarakat ten-

tang pentingnya donor darah.

Dukuh Gamping Lor Zairin Noor mengatakan, kegiatan ini menargetkan 50 pendonor yang diikuti masyarakat Gamping Lor. Ha-

rapannya untuk membantu kebutuhan stok darah di PMI. "Kami ingin mengajak masyarakat untuk peduli dengan kebutuhan atau stok darah. Nanti kegiatan ini akan kami laksanakan secara rutin," katanya.

Ketua Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Kabupaten Sleman Kustini Sri Purnomo mengapresiasi kegiatan donor darah yang diadakan relawan Covid-19 Dusun Gamping Lor. Hal ini sangat membantu ketersediaan darah di PMI Sleman. "Stok darah di PMI selama Covid-19 sedikit berkurang. Kegiatan ini sangat bagus dalam membantu stok darah di PMI," ujarnya. (Sni)-d

PROTOKOL KESEHATAN DI OBWIS TERUS DIAWASI Cangkringan Pertahankan Zona Hijau

SLEMAN (KR) - Kecamatan Cangkringan saat ini menjadi satu-satunya kecamatan berstatus zona hijau di Kabupaten Sleman. Status zona hijau ini menarik wisatawan khususnya para pesepeda berdatangan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah desa terus mengingatkan baik wisatawan maupun warga setempat untuk disiplin menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Camat Cangkringan Ir Suparmono mengakui cukup berat untuk mempertahankan status zona hijau di Cangkringan. Apalagi saat ini cukup banyak wisatawan khususnya para pesepeda yang datang. Namun ia tak menampik jika perekonomian Cangkringan bisa bergerak dari orang-orang yang datang ke wilayahnya.

"Hampir 60 persen hingga 70 persen, ekonomi Cangkringan diger-

akkan oleh warga yang datang. Terutama wisatawan dan aktivitas tambang dan lain sebagainya. Agar ekonomi Cangkringan bisa produktif, ya jangan menutup diri dari orang yang datang tapi protokolnya tetap ditaati," terang Suparmono saat dihubungi, Senin (6/7).

Menurutnya, saat ini beberapa objek wisata di Cangkringan sudah banyak yang dibuka. Petugas Trantib, dari desa dan Polsek senantiasa berjaga di objek wisata untuk mengawasi jika ada pelanggaran protokol kesehatan. "Saat ini wisatawan relatif tersebar. Ada yang ke Klangan atau ke Umbul. Jip wisata juga sudah mulai ada penumpang, namun protokol kesehatannya kami awasi betul," ujar Suparmono.

Menurutnya, selama pandemi Covid-19 ini pemudik di Cangkringan itu paling rendah, hanya 246 orang.

Hal ini dinilai imbauan warga Cangkringan terhadap perantau masih cukup efektif. Namun bagi perantau yang telanjur mudik, warga Cangkringan juga cukup ketat dalam mengawal pelaksanaan isolasi mandiri. Bahkan tempat isolasi mandiri juga banyak tersedia di Cangkringan. "Di tingkat dusun banyak rumah kosong yang bisa digunakan sebagai tempat karantina. Jika di dusun tidak ada, ditarik di tingkat desa. Wilayah Wukir dan Glagah ada banyak barak pengungsian yang difungsikan menjadi tempat karantina," ungkap Suparmono.

Dengan status zona hijau ini, sejumlah tempat ibadah juga sudah mulai digunakan warga setempat. Sejauh ini, menurut Suparmono sudah ada 140 masjid dan musala yang dibuka. (Aha)-d

LAPORKAN PELANGGARAN KE DISPERINDAG Gugus Tugas Covid-19 Ada di 13 Pasar

SLEMAN (KR) - Di saat perpanjangan tanggap darurat Covid-19 ini, pemerintah memberikan kelonggaran-kelonggaran untuk ruang perekonomian. Baik itu di pasar tradisional maupun ruang perekonomian yang lain. Namun demikian, protokol kesehatan tetap harus berlaku dan ada petugas Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di tiap pasar yang akan mengingatkan jika terjadi pelanggaran.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Sleman Mae Rusmi Suryaningih menjelaskan, Gugus Tugas Penanganan Covid-19 baru ada di 13 pasar besar di Sleman. Misalnya di Pasar Prambanan, Pasar Gentan, Pasar Pakem, Pasar Cebongan, Pasar Godean, Pasar Gamping dan Pasar Sleman. "Nantinya di pasar-pasar kecil juga akan dibentuk Gugus Tugas Penanganan Covid-19. Mereka terdiri dari paguyuban, komunitas dan petugas Disperindag," ujarnya, Senin (6/7).

Menurut Mae, Gugus Tugas Pasar selain berperan untuk mengingatkan terkait protokol kesehatan juga akan berkomunikasi secara intens dengan pihak dinas

apabila ada hal yang dirasa menyimpang dari protokol kesehatan. Sehingga pihaknya bisa memberi pengarahan secara langsung. "Kami juga ada program, namanya Jawil Tetangga. Kalau tetangganya lupa pakai masker, tetangganya yang jawil untuk mengingatkan," tandas Mae.

Sejauh ini, laporan yang sering diterima yaitu tidak menggunakan masker. Khususnya terjadi di pasar grosir atau yang beroperasi 24 jam. Hal ini bisa karena faktor capai atau panas. Biasanya jika terjadi hal demikian, petugas akan mengingatkan. Jika ingin melepas masker sebaiknya menjauh dari kerumunan.

Selain itu, Disperindag juga melakukan upaya pembersihan lorong-lorong yang ada di pasar. Sehingga memungkinkan masyarakat untuk melakukan jaga jarak seminimal mungkin dan tidak terjadi kerumunan antarpembeli di dalam pasar. "Protokol kesehatan itu justru lebih diperketat karena di ruang terbuka. Semua pasar adalah kawasan wajib masker, semua harus cuci tangan dan kemudian sebisa mungkin di dalam pasar dilakukan jaga jarak," pungkas Mae. (Aha)-d

Diluncurkan, Gerakan Beli Batik Sleman



KR-Istimewa

Hj Kustini di tengah perajin batik Sleman.

SLEMAN (KR) - Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Sleman Hj Kustini Sri Purnomo menghadiri pertemuan dengan 25 perajin batik. Pada kesempatan tersebut diluncurkan Gerakan Beli Batik Sleman sebagai upaya memberdayakan perajin batik dengan

membeli ribuan kain batik.

Peluncuran Gerakan Beli Batik Sleman dilakukan dengan ngecap batik. Perajin merasa diberdayakan sehingga mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi yang baik.

"Meski tahun ini tidak ada ibadah haji, namun Pemkab Sleman tetap

membeli batik Parijoto dari perajin Sleman sebagai upaya untuk memberdayakan perajin di Sleman. Selain itu untuk Hari Jadi Kabupaten Sleman, juga memesan batik ke para perajin," ujar Kustini, Minggu (5/7).

Para perajin batik yang hadir pada pertemuan tersebut bersyukur karena sudah ada aksi nyata untuk memberdayakan para perajin melalui Gerakan Beli Batik Sleman. Para perajin juga merasa sangat terbantu karena selama Covid-19 ini pendapatan mereka menurun.

"Dengan adanya Gerakan Beli Batik Sleman ini harapannya untuk ke depan semua yang ada di Sleman harus membeli batik dari perajin di Sleman. Kita harus menggunakan produk yang dibuat oleh masyarakat kita sendiri," tambah Kustini. (Has)-d

krjogja.com
Lebih Mengerti Jogja

Hosting
BEST
Design

dari
JOGJA
untuk
DUNIA

Redaksi:
Jl. Margo Utomo /
Jl. P. Mangkubumi 40-46
Yogyakarta 55232
redaksi@krjogja.com
Telp : +62-274 565 685
(ext- 124/128)

Iklan :
iklan@krjogja.com
Telp : +62-274 565 685
(ext- 124/128)

www.krjogja.com